

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun pada siswa PAUD Lestari Tambora, Jakarta Barat melalui penggunaan metode stimulasi – asistensi.

Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut :

1. Merancang kegiatan pembelajaran motorik halus dengan menggunakan metode stimulasi–asistensi dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun.
3. Menganalisis peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui metode stimulasi asistensi dalam kegiatan pengembangan motorik halus.
4. Meningkatkan kekuatan otot tangan dan jari anak melalui penggunaan metode stimulasi-asistensi.
5. Meningkatkan kemampuan koordinasi tangan–mata pada kegiatan motorik halus melalui penggunaan metode stimulasi-asistensi.
6. Meningkatkan ketepatan dan keluwesan gerak jari tangan anak pada kegiatan motorik halus melalui penggunaan metode stimulasi-asistensi.

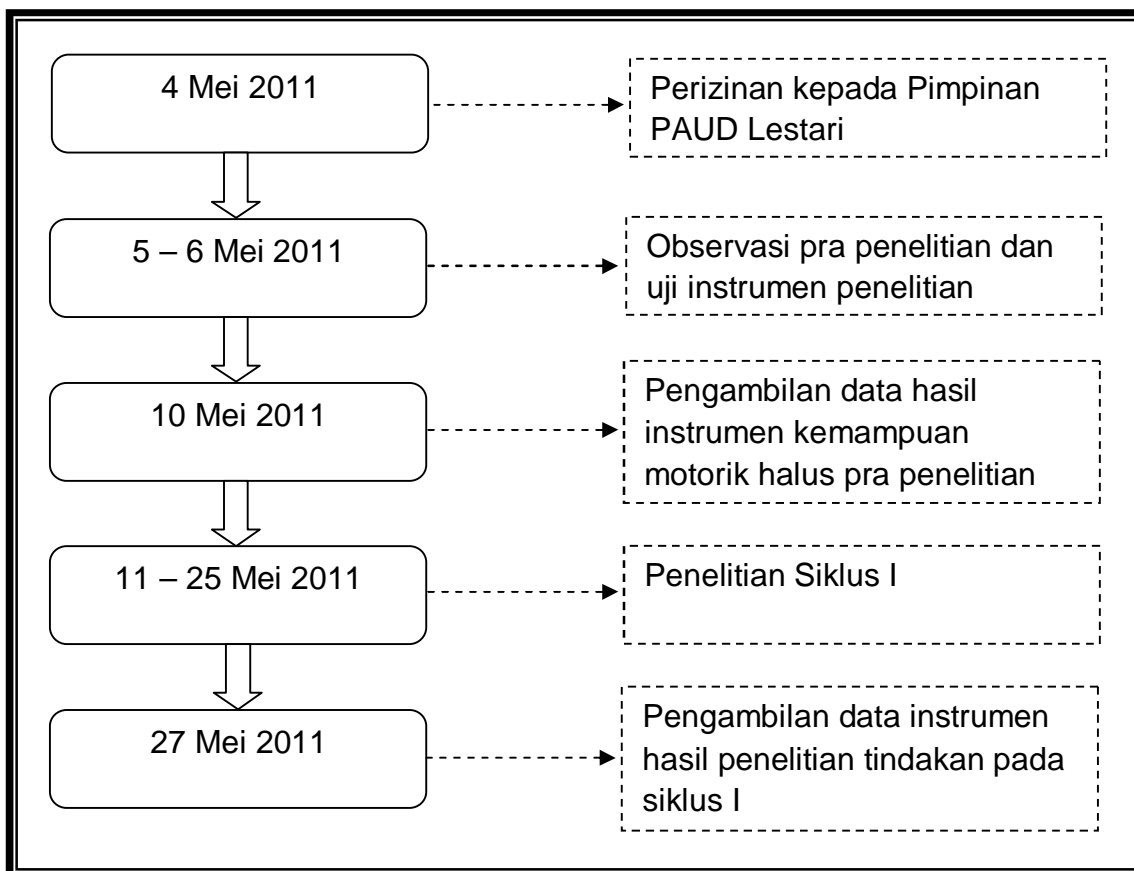
B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di PAUD Lestari Jakarta Barat, yang beralamat di Jalan Jembatan Besi VIII, RT. 005/RW. 05 Kelurahan Jembatan Besi, Kecamatan Tambora, Jakarta-Barat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, PAUD ini dipilih karena peneliti melihat anak kurang tertarik melakukan kegiatan pengembangan motorik halus. Selain itu, penggunaan metode kurang variatif yang mendukung kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Kedua alasan yang telah diungkapkan sebelumnya membuat peneliti memilih PAUD Lestari sebagai tempat penelitian untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun melalui penggunaan metode stimulasi – asistensi.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2010/2011, yaitu untuk siklus pertama (siklus I) dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan selama 3 minggu. Berikut ini merupakan gambar alur waktu pelaksanaan penelitian di PAUD Lestari, Tambora, Jakarta Barat yang dilakukan sejak perizinan hingga pengambilan instrumen setelah tindakan siklus 1 selesai diberikan:



Gambar 1. Alur Waktu Penelitian

C. Metode dan Disain Intervensi Tindakan / Rancangan

1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas atau yang lebih dikenal dengan *classroom action research*. Pada prinsipnya dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas. Hal ini ditegaskan oleh Mc.Niff dalam Arikunto bahwa dasar utama dari metode ini adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik

dalam menangani proses belajar mengajar dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran.¹

Dalam penelitian tindakan terdapat dua aktivitas yang dilakukan secara simultan, yaitu aktivitas tindakan (*action*) dan aktivitas penelitian (*research*).² Kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan orang yang sama atau orang yang berbeda yang bekerja sama secara kolaboratif. Mengacu pada pendapat tersebut, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian tindakan kolaboratif, sehingga pelaksanaannya mengupayakan adanya kerjasama yang baik antara guru sebagai pelaksana aktivitas tindakan dan peneliti sebagai aktivitas penelitian. Dari pengertian tersebut dapat diterangkan bahwa dalam penelitian tindakan dilakukan upaya perbaikan praktik pendidikan melalui pemberian tindakan berdasarkan refleksi dari pemberian tindakan tersebut. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode classroom action research* (penelitian tindakan kelas).

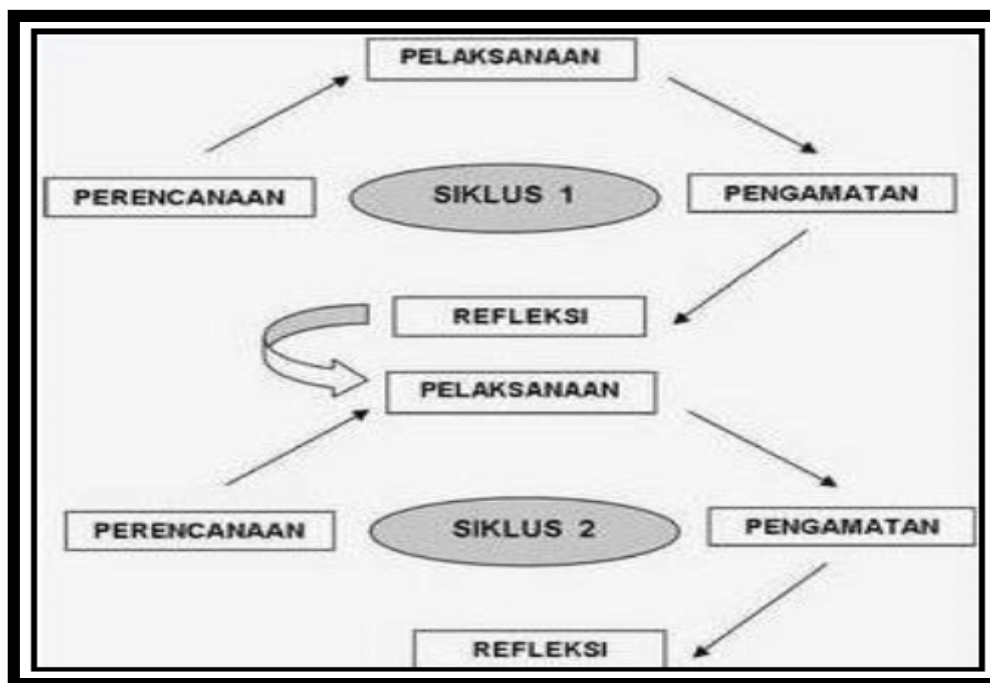
2. Disain Intervensi Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian

Disain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggart dalam Arikunto, meliputi tahap-tahap

¹ Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.106.

² Tatang Suhendar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal.3.

sebagai berikut : (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya sehingga membentuk suatu spiral.³



Gambar 2. Rangkaian Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Taggart⁴

D. Subyek dan Partisipan yang Terlibat

Subyek penelitian adalah orang yang dikenai tindakan. Subyek penelitian dalam konteks pembelajaran di sekolah pada umumnya adalah siswa.⁵ Subyek dalam penelitian ini adalah siswa PAUD Lestari yang berusia 4 sampai dengan 5 tahun. Subyek penelitian yang dipilih adalah berdasarkan

³ Suharsimi Arikunto, *et.al*, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal.16.

⁴ Tatang Suhendar, *Op.cit*, hal.11

⁵ Paul Suparno, *Riset Tindakan untuk Pendidik* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 7.

kriteria anak yang kemampuan motoriknya belum mencapai indikator standar pengembangan kompetensi kemampuan motorik.

Pemilihan subyek penelitian dilakukan pada 21 orang siswa, pemilihan siswa dilakukan pra penelitian melalui observasi kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan dan hasil rekomendasi dari guru kelas, maka terjaring 7 siswa yang kemampuan motoriknya masih perlu dikembangkan. Dalam penelitian ini guru PAUD Lestari berperan sebagai kolaborator. Sementara itu, dalam penelitian ini juga melibatkan teman sejawat yang berperan sebagai partisipan, serta peneliti sendiri yang bertindak sebagai pelaksana tindakan.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai pemimpin perencanaan (*planner leader*). Peneliti bertindak sebagai pengambil keputusan berdasarkan pertimbangan terhadap suatu keadaan tindakan yang dilakukan.⁶ Peneliti sebagai pemimpin perencanaan tindakan dalam penelitian ini. Pada pra penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelompok A siswa PAUD Lestari Tambora Jakarta Barat khususnya terhadap kegiatan pengembangan kemampuan motorik anak usia 4 – 5 Tahun, kemudian membuat perencanaan tindakan yang didiskusikan dengan kolaborator dan partisipan.

⁶ Ibid., hal. 8.

Adapun posisi peneliti dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai pelaksana utama. Maksud pelaksana utama adalah derajat atau tingkat keikutsertaan peneliti dikategorikan pada tingkat "peran serta aktif peneliti sebagai pengamat dan pelaksana tindakan". Peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai fokus penelitian. Dengan keikutsertaan ini, peneliti berusaha melihat dan mencari, serta mempelajari perilaku subjek. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang nyata dan akurat.

Selama penelitian berlangsung, peneliti mengadakan hubungan keakraban dengan subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menambah keakraban peneliti dengan Kepala Sekolah PAUD Lestari, semua pendidik, dan siswa kelompok A PAUD Lestari Tambora, Jakarta Barat. Selama meneliti, peneliti berusaha interaktif terhadap lingkungan agar dapat merasakan dimensi-dimensi terhadap konteks yang ada, sehingga setiap aspek yang dapat dilihat dan dirasakan dari keadaan latar dapat menjadi perhatian penuh.

F. Tahap Intervensi Tindakan

Intervensi adalah melakukan campur tangan dalam suatu urusan.⁷ Intervensi dalam penelitian ini yaitu melakukan suatu tindakan yang membantu permasalahan yang dialami anak di PAUD Lestari. Sebelum

⁷ Arikunto, *op.cit.*, hal. 20.

tahapan intervensi dilakukan, peneliti melakukan beberapa kegiatan pra-penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara detail kondisi yang terdapat pada suatu kelompok kelas yang akan diteliti. Adapun persiapan-persiapan tersebut adalah:

- a. Meminta izin kepada pimpinan PAUD.
- b. Mencari dan mengumpulkan data-data anak yang akan diteliti. Data-data tersebut diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap anak yang diteliti sebanyak tiga kali pertemuan.
- c. Menentukan waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2011 dengan waktu pelaksanaan selama satu bulan yang terdiri atas satu siklus. Siklus pertama terjadi selama delapan kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dilakukan \pm 45 menit, serta disesuaikan dengan waktu belajar yang dijadwalkan sekolah.
- d. Memberi penjelasan kepada anak untuk selalu hadir mengikuti kegiatan pengembangan motorik halus dengan menggunakan metode stimulasi asistensi.

Secara umum, tahapan intervensi tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan ini terbagi menjadi dua, yakni perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum merupakan perencanaan yang

disusun untuk keseluruhan aspek yang terkait dengan penelitian tindakan kelas. Sementara itu, pada perencanaan khusus peneliti menyusun rancangan untuk masing-masing siklus. Keseluruhan perencanaan disusun berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan kolaborator.

Perencanaan umum disusun berdasarkan permasalahan penelitian sebagaimana dipaparkan pada Bab I, yakni terkait dengan penggunaan metode pembelajaran stimulasi-asistensi dalam mengembangkan kemampuan motorik anak usia 4 – 5 tahun pada siswa PAUD Lestari Tambora, Jakarta Barat.

Setelah melakukan persiapan-persiapan pra penelitian, peneliti menempuh langkah-langkah penelitian tindakan ini dengan tahapan sebagai berikut :

- a) Membuat satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada anak. Pemberian tindakan ditekankan pada penggunaan metode pembelajaran stimulasi-asistensi dalam rangka mengembangkan kemampuan motorik anak usia 4 – 5 tahun pada siswa PAUD Lestari Tambora. Satuan perencanaan disusun berdasarkan tujuan kegiatan, peralatan dan bahan, serta alat pengumpul data yang terdiri dari satu siklus yaitu 8 kali pertemuan selama 45 menit berdasarkan kesepakatan peneliti dengan kolaborator.

- b) Menyiapkan alat peraga berupa bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, tentunya disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada anak.
- c) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar pedoman observasi, dan dokumentasi.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan jumlah skor keterampilan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun pada siswa PAUD Lestari menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum dilakukan tindakan. Peningkatan skor tersebut dapat terefleksi dalam data pemantau tindakan maupun berdasarkan data hasil penelitian. Pada data penelitian, peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun. Persentase kenaikan dinilai setelah dilakukan tindakan. Persentase kenaikan menjadi minimal 71% dari kemampuan dasar yang dihitung pada persentase awal sebelum dilakukan tindakan. Pada data pemantau tindakan, peneliti dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui penggunaan metode stimulasi-asistensi menjadi sebesar 71%.

2. Pelaksanaan

Dalam tahapan ini, peneliti bersama kolaborator melaksanakan satuan perencanaan tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya, yaitu kegiatan pembelajaran pengembangan keterampilan motorik halus melalui

penggunaan metode stimulasi-asistensi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk siklus yang dilakukan dengan satu siklus yang terdiri dari 8 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dilakukan selama \pm 45 menit.

a. Kegiatan Siklus I

Tabel. 2
Program Tindakan pada Siklus I

Tema	:	Alam Semesta		
Tujuan	:	Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Siswa		
Waktu	:	8 x pertemuan (@\pm 45 menit)		
Pertemuan ke-	Materi Pokok	Kegiatan dengan Pendekatan Metode Stimulasi-Asistensi	Alat dan Bahan	Alat Pengumpul Data
1	Menebak benda	<p>a. Anak distimulus dengan berlatih menggerakkan jari tangan melalui gerak dan lagu "Planduk-planduk".</p> <p>b. Dengan asistensi anak diberikan stimulasi berupa kegiatan menggenggam dan mengambil benda-benda yang ada di dalam kantong tertutup.</p> <p>c. Guru mendampingi anak melakukan stimulus kegiatan menebak benda dan mendampingi anak bermain menggunakan benda yang ditebak.</p>	Tas kantong, pensil, boneka, hapusan, penggaris, serutan, jam tangan, kaset, sisir, dan kaca mata.	<p>1) Catatan lapangan</p> <p>2) Lembar pedoman obeservasi</p> <p>3) Dokumentasi</p>

2	Meremas kertas	<p>a. Anak distimulus dengan berlatih menggerakkan jari tangan melalui gerak dan lagu "Tangan Kanan-Tangan Kiri".</p> <p>b. Dengan asistensi anak diberikan stimulasi berupa kegiatan meremas kertas.</p> <p>c. Guru mendampingi anak melakukan stimulus kegiatan meremas kertas membentuk bola.</p>	Kertas Koran dan kertas origami.	<p>1) Catatan lapangan</p> <p>2) Lembar pedoman obeservasi</p> <p>3) Dokumentasi</p>
3	Menuang Air dan Pasir	<p>a. Anak distimulus dengan berlatih menggerakkan jari tangan melalui gerak dan lagu "Roly-Poly".</p> <p>b. Dengan asistensi anak diberikan stimulasi berupa kegiatan memegang pasir dan merasakan air.</p> <p>c. Guru mendampingi anak melakukan stimulus kegiatan menuang air dan pasir ke dalam wadah.</p>	Gelas, mangkok, botol, sendok, air, dan pasir.	<p>1) Catatan lapangan</p> <p>2) Lembar pedoman obeservasi</p> <p>3) Dokumentasi</p>

4	Membedakan jenis permukaan benda	<p>a. Anak distimulus dengan berlatih menggerakkan jari tangan melalui gerak dan lagu "Matahari".</p> <p>b. Dengan asistensi, anak diberikan stimulasi berupa kegiatan meraba permukaan kartu (kasar dan halus).</p> <p>c. Guru mendampingi anak melakukan stimulus berupa kegiatan menggambar di atas kertas amplas.</p>	Kertas, karton, kertas amplas, pensil, dan <i>crayon</i> .	<p>1) Catatan lapangan</p> <p>2) Lembar pedoman obeservasi</p> <p>3) Dokumentasi</p>
5	Bermain konstruktif	<p>a. Anak distimulus dengan berlatih menggerakkan jari tangan melalui gerak dan lagu "Kura-kura".</p> <p>b. Dengan asistensi anak diberikan stimulasi berupa kegiatan bermain lego.</p> <p>c. Guru mendampingi anak melakukan stimulus kegiatan membangun bentuk dari lego.</p>	Lego dan balok.	<p>1) Catatan lapangan</p> <p>2) Lembar pedoman obeservasi</p> <p>3) Dokumentasi</p>

6	Bermain <i>Play Dough</i>	<p>a. Anak distimulus dengan berlatih menggerakkan jari tangan melalui gerak dan lagu "Buka-Tutup".</p> <p>b. Dengan asistensi anak diberikan stimulasi berupa kegiatan bermain <i>play dough</i>.</p> <p>c. Guru mendampingi anak melakukan stimulus kegiatan membuat bentuk dari <i>play dough</i>.</p>	<i>Play dough</i> dan cetakan.	<p>1) Catatan lapangan</p> <p>2) Lembar pedoman obeservasi</p> <p>3) Dokumentasi</p>
7	Bermain Boneka	<p>a. Anak distimulus dengan berlatih menggerakkan jari tangan melalui gerak dan lagu "Jari-jari".</p> <p>b. Dengan asistensi anak diberikan stimulasi kegiatan berupa bermain boneka.</p> <p>c. Guru mendampingi anak melakukan stimulus kegiatan mengancingkan baju, membuka-menutup <i>resluiting</i> celana pada boneka dan pada diri anak sendiri .</p>	Boneka, baju, dan celana.	<p>1) Catatan lapangan</p> <p>2) Lembar pedoman obeservasi</p> <p>3) Dokumentasi</p>
8	Memulung adonan kue	<p>a. Anak distimulus dengan berlatih menggerakkan jari tangan gerak dan lagu "Ayo Makan".</p>	Sendok, garpu, piring, mangkok, biscuit, susu, coklat	<p>1) Catatan lapangan</p> <p>2) Lembar pedoman obeservasi</p>

		b. Dengan asistensi anak diberikan stimulasi berupa kegiatan memulung adonan kue. c. Guru mendampingi anak melakukan stimulasi kegiatan membuat kue <i>choco ball</i> dan makan sendiri.	meisis, dan sarung tangan plastik.	3) Dokumentasi
--	--	---	------------------------------------	----------------

Berikut ini akan dideskripsikan lebih lanjut mengenai program tindakan pada siklus I yang akan dilaksanakan pada setiap pertemuannya, adalah sebagai berikut :

1. Pertemuan ke-1

Pada pertemuan pertama, anak diberi stimulus berupa kegiatan melakukan gerakan senam jari melalui lagu “Planduk-planduk” yang dipimpin oleh guru utama. Guru utama menjelaskan kegiatan serta peraturan kegiatan. Setelah itu, guru utama meminta beberapa guru untuk melakukan asistensi dengan cara membagi anak dalam kelompok kecil yang didampingi oleh seorang guru pendamping. Guru pendamping membantu setiap anak dalam kelompok dengan memberikan stimulasi kegiatan menebak benda yaitu dengan cara meminta anak mengambil salah satu benda di dalam kantong tertutup tanpa melihat. Anak diberi stimulus melalui kegiatan memegang dan menggenggam benda serta

menebak benda yang diambil anak. Setelah itu, guru pendamping memberikan kesempatan pada anak untuk memainkan benda yang telah ditebak oleh anak. Setelah semua kegiatan selesai, guru utama menanyakan kepada semua kelompok akan kegiatan yang telah dilakukan anak bersama guru pendamping.

2. Pertemuan ke-2

Pada pertemuan kedua, anak diberi stimulasi berupa kegiatan senam jari melalui gerak dan lagu “Tangan Kanan-Tangan Kiri” yang dipimpin oleh guru utama. Guru utama memberikan stimulasi awal yaitu dengan menjelaskan tentang tahapan kegiatan meremas kertas dan peraturan kegiatan. Setelah itu, guru utama meminta beberapa guru untuk melakukan asistensi dengan cara membagi anak dalam kelompok kecil yang didampingi oleh seorang guru pendamping. Kemudian guru pendamping membantu setiap anak dalam kelompok untuk mendapatkan stimulasi berupa kegiatan meremas kertas. Selanjutnya, anak diberi kesempatan untuk bermain membuat bola dari hasil remasan kertas. Setelah semua kegiatan selesai, guru utama menanyakan kepada semua kelompok akan kegiatan yang telah dilakukan anak bersama guru pendamping.

3. Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ketiga, anak diberi stimulasi berupa kegiatan senam jari melalui gerak dan lagu “*Roly-Poly*” yang dipimpin oleh guru utama. Guru

utama memberikan stimulasi awal yaitu dengan menjelaskan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Stimulasi kegiatan berupa menuang air dan pasir ke dalam wadah. Guru utama meminta beberapa guru untuk melakukan asistensi dengan cara membagi anak dalam kelompok kecil yang didampingi oleh seorang guru pendamping. Guru pendamping bertugas membantu guru utama memberikan stimulasi melalui kegiatan menuang pasir dan air. Guru pendamping, melakukan asistensi dengan memberikan kesempatan pada anak melakukan kegiatan menuang air dan pasir ke dalam wadah. Setelah semua kegiatan selesai, guru utama menanyakan kepada semua kelompok akan kegiatan yang telah dilakukan anak bersama guru pendamping.

4. Pertemuan ke-4

Pada pertemuan pertama keempat, anak diberi stimulus berupa kegiatan melakukan gerakan senam jari melalui lagu "Matahari" yang dipimpin oleh guru utama. Guru utama memberikan stimulasi awal yaitu dengan menjelaskan tentang kegiatan membedakan jenis permukaan benda. Setelah itu, guru utama meminta beberapa guru untuk melakukan asistensi dengan cara membagi anak dalam kelompok kecil yang didampingi oleh seorang guru pendamping. Stimulus kegiatan berupa anak diminta meraba beberapa kartu yang disediakan. Guru pendamping bertugas melanjutkan stimulasi dengan mendampingi anak melakukan kegiatan meraba dan menanyakan apa yang dirasa oleh anak melalui

indera perabanya. Setelah itu, anak diberi kesempatan untuk membuat gambar bunga di atas permukaan kertas amplas. Setelah kegiatan selesai, guru utama menanyakan kepada semua kelompok akan kegiatan yang telah dilakukan anak bersama guru pendamping.

5. Pertemuan ke-5

Pada pertemuan kelima, anak diberi stimulasi berupa kegiatan senam jari melalui gerak dan lagu “Kura-kura” yang dipimpin oleh guru utama. Guru utama memberikan stimulasi awal yaitu menjelaskan kegiatan bermain lego. Setelah itu, guru utama meminta beberapa guru untuk melakukan asistensi dengan cara membagi anak dalam kelompok kecil yang didampingi oleh seorang guru pendamping. Stimulasi kegiatan berupa anak diminta untuk membuat suatu bentuk dari bagian-bagian lego. Guru pendamping bertugas membantu anak dengan memberikan stimulasi berupa kegiatan bermain lego. Guru pendamping memberikan kesempatan pada setiap anak untuk membuat suatu bangun atau bentuk dari bagian-bagian lego yang telah disediakan. Setelah semua kegiatan selesai, guru utama menanyakan kepada semua kelompok akan kegiatan yang telah dilakukan anak bersama guru pendamping.

6. Pertemuan ke-6

Pada pertemuan keenam, anak diberi stimulus berupa kegiatan melakukan gerakan senam jari melalui lagu “Buka-Tutup” yang dipimpin oleh guru utama. Guru utama memberikan stimulasi awal dengan

menjelaskan kegiatan serta peraturan kegiatan. Setelah itu, guru utama meminta beberapa guru untuk melakukan asistensi dengan cara membagi anak dalam kelompok kecil yang didampingi oleh seorang guru pendamping. Guru pendamping memberikan contoh dan ikut serta dalam membuat bentuk dari *play dough*. Anak diberi stimulus melalui kegiatan bermain *play dough*. Guru pendamping membantu setiap anak dalam kelompok dengan memberikan stimulasi kegiatan bermain *play dough* yaitu dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk membuat berbagai bentuk dari *play dough*. Setelah semua kegiatan selesai, guru utama menanyakan kepada semua kelompok akan kegiatan yang telah dilakukan anak bersama guru pendamping.

7. Pertemuan ke-7

Pada pertemuan ketujuh, anak diberi stimulasi berupa kegiatan senam jari melalui gerak dan lagu “Jari-jari” yang dipimpin oleh guru utama. Guru utama memberikan stimulasi awal yaitu dengan menjelaskan tentang kegiatan bermain boneka. Guru utama mencontohkan bermain boneka yaitu dengan cara memakaikan baju pada boneka. Setelah itu, guru utama meminta beberapa guru untuk melakukan asistensi dengan cara mendampingi anak dalam kelompok kecil yang didampingi oleh seorang guru pendamping. Guru pendamping membantu anak mendapatkan stimulus kegiatan berupa kegiatan memakaikan pakaian, membuka kancing, mengancingkan pakaian, membuka dan menutup *resluiting*.

Guru pendamping memberi kesempatan pada anak dalam kelompok untuk memakaikan pakaian, membuka kancing, mengancingkan pakaian, membuka dan menutup *resluiting* pada boneka. Bagi anak yang sudah selesai bermain boneka, guru pendamping meminta anak untuk memakai baju sendiri pada diri anak masing-masing. Setelah kegiatan selesai, guru utama menanyakan kepada semua kelompok akan kegiatan yang telah dilakukan anak bersama guru pendamping.

8. Pertemuan ke-8

Pada pertemuan kedelapan, anak diberi stimulus berupa kegiatan melakukan senam jari melalui gerak dan lagu “Ayo Makan” yang dipimpin oleh guru utama. Guru utama memberikan stimulasi awal yaitu dengan menjelaskan kegiatan menggunakan benda pada saat makan dan kegiatan membuat *kue choco ball*. Guru utama meminta beberapa guru untuk melakukan asistensi dengan cara membagi anak dalam kelompok kecil yang didampingi oleh seorang guru pendamping. Guru pendamping membantu setiap anak untuk mendapatkan stimulasi berupa kegiatan membuat kue. Guru pendamping memberi kesempatan pada setiap anak untuk membuat kue seperti yang telah dicontohkan oleh guru utama dan guru pendamping. Selanjutnya, guru pendamping mengarahkan, membimbing, dan mendampingi anak melakukan kegiatan membuat kue *choco ball* sesuai dengan petunjuk dan arahan guru utama. Setelah semua kegiatan selesai, guru utama menanyakan kepada semua

kelompok akan kegiatan yang telah dilakukan anak bersama guru pendamping.

3. Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Selama kegiatan pengembangan keterampilan motorik halus yang dilakukan anak di dalam kelas ataupun di luar kelas, peneliti bersama kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk menilai apakah tindakan yang diberikan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hasil pengamatan dicatat dalam bentuk uraian dalam lembar catatan lapangan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer lain yang terlibat. Pendekatan pengamatan tindakan (*observing*) yang digunakan adalah *peer observation* (pengamatan sejawat), yaitu, observasi yang dilakukan oleh orang lain (biasanya teman pendidik atau rekan sejawat peneliti) terhadap pengajaran seseorang. Hal ini dilakukan agar mampu meringankan beban dalam menganalisis hasil penelitian dan meyakinkan pendidik, selain itu data yang terkumpul bersifat objektif dan tidak bias. Adapun penelitian terhadap peningkatan keterampilan motorik halus pada siswa dilakukan dengan mengisi lembar observasi berupa indikator pencapaian yang sesuai dengan kemampuan anak pada saat melakukan kegiatan dengan memberikan tanda *check list* (✓) pada pilihan jawaban yang sesuai. Lembar observasi ini diisi oleh peneliti dan kolaborator.

4. Refleksi Tindakan (*Reflecting*)

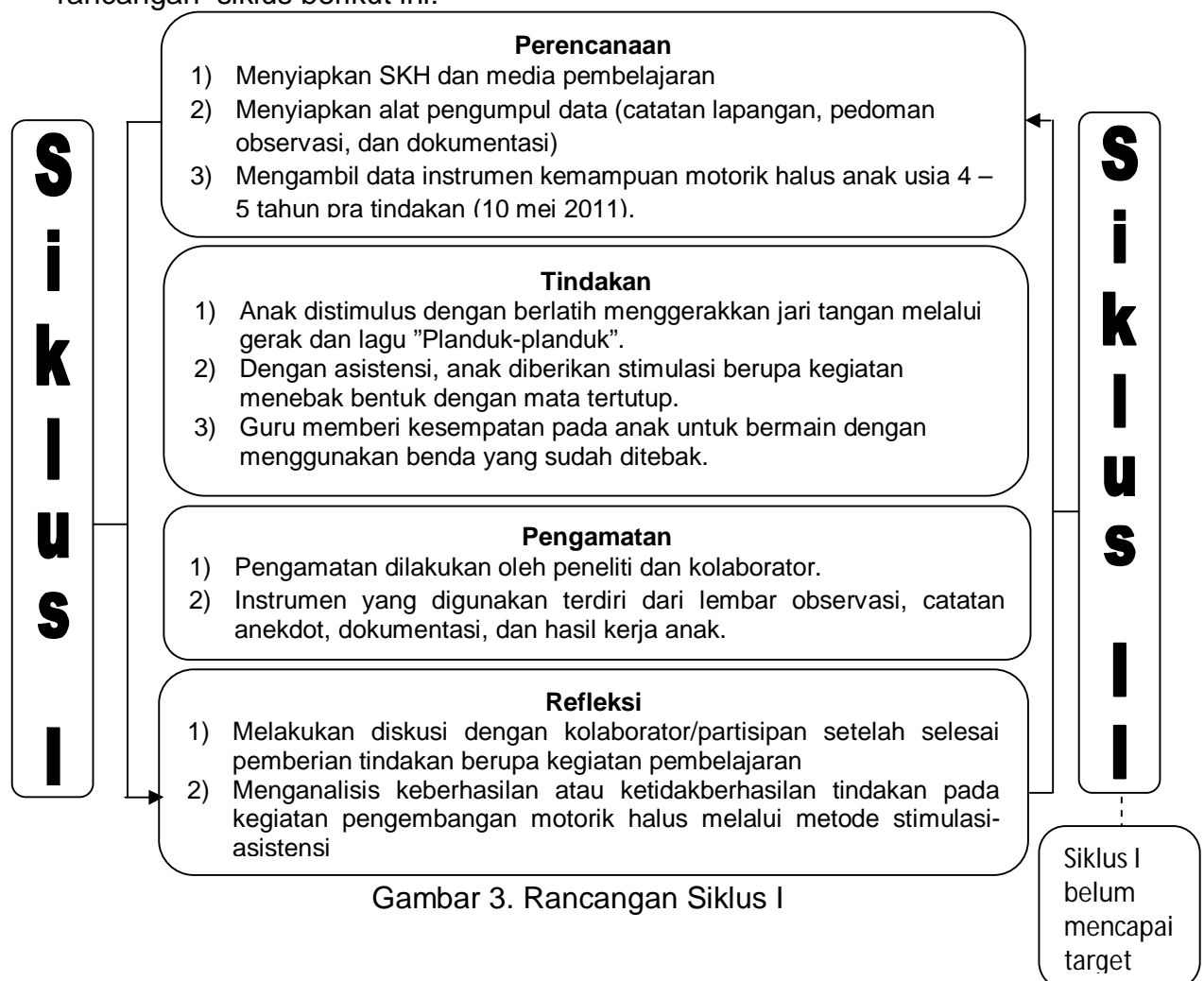
Refleksi merupakan upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan terkait. Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, pendidik, dan kolaborator, yaitu dengan adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menganalisis ketercapaian proses pemberian tindakan maupun untuk menganalisis faktor penyebab ketidaktercapaian tindakan.

Refleksi dilakukan bersama peneliti, pendidik, dan kolaborator, yaitu dengan melakukan diskusi terhadap permasalahan yang terjadi di dalam kelas penelitian. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menganalisis ketercapaian proses pemberian tindakan maupun untuk menganalisis faktor penyebab ketidaktercapaian tindakan.

Hasil refleksi akan menjadi pedoman dalam perbaikan-perbaikan tindakan pada siklus berikutnya apabila data penelitian belum sesuai dengan kriteria keberhasilan, yaitu adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak menjadi 71%. Refleksi data penelitian ini dilakukan dengan membandingkan skor kemampuan motorik halus yang diperoleh pada saat anak sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Hasil refleksi data yang diperoleh digunakan sebagai acuan untuk langkah-langkah pada siklus berikutnya. Apabila pada siklus I belum terjadi peningkatan rata-rata skor kemampuan motorik halus anak maka akan dilakukan perbaikan-perbaikan

sebelum dilanjutkan pada siklus berikutnya. Sebaliknya, apabila sudah terjadi peningkatan rata-rata skor kemampuan motorik halus anak hingga mencapai kategori tinggi, maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus II. Apabila setelah melakukan siklus II ternyata belum diperoleh hasil yang tinggi, maka penelitian tidak akan dilanjutkan ke siklus berikutnya melainkan hanya dilakukan evaluasi yang mendalam tentang tindakan yang sudah dilakukan.

Keterkaitan antara tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dapat disederhanakan dalam bentuk skema rancangan siklus berikut ini:



Gambar 3. Rancangan Siklus I

G. Hasil Intervensi yang Diharapkan

Hasil intervensi adalah hasil dari suatu campur tangan yang diberikan.⁸ Hasil intervensi dari penelitian tindakan yang dilakukan adalah meningkatnya keterampilan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun melalui penggunaan metode stimulasi-asistensi (MSA) pada siswa PAUD Lestari Tambora Jakarta Barat. Perubahan yang diharapkan diantaranya adalah meningkatnya keterampilan motorik halus anak yang ditandai dengan adanya kekuatan otot-otot halus anak saat melakukan gerakan tangan dan jari-jari; kemampuan anak mengkoordinasikan gerakan tangan – mata; serta ketepatan dan keluwesan gerak jari tangan.

Indikator keberhasilan tindakan merupakan kesepakatan antara kolaborator dan peneliti. Kolaborator dan peneliti membuat kesepakatan dengan menentukan besarnya persentase kenaikan menjadi 71%.⁹ Sebagai contoh, pada pra penelitian, skor persentase yang diperoleh hanya 30% kemudian setelah dilakukan tindakan meningkat menjadi 71%. Jika dalam siklus I, persentase yang diperoleh belum meningkat menjadi 71% seperti yang telah disepakati bersama maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya, yaitu siklus II.

Secara keseluruhan keberhasilan tindakan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan skor yang diperoleh dari hasil observasi. Dengan

⁸ Arikunto, *op.cit.*, Hal. 20.

⁹ Geoffrey E. Mills, *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher (3rd editon)* (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2007), hal.183.

demikian dapat terlihat dengan jelas adanya peningkatan yang diperoleh dan seberapa besar peningkatan tersebut baik pada akhir pra penelitian maupun pada akhir siklus I.

H. Data dan Sumber Data

1. Data

Data menurut Arikunto adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka.¹⁰ Data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa data pemantau tindakan dan data penelitian. Data pemantau tindakan merupakan data yang digunakan untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana, yaitu tentang penggunaan metode stimulasi-asistensi sebagai metode pembelajaran di kelas. Adapun data penelitian (*research*) adalah data tentang variabel penelitian yaitu kemampuan motorik anak yang berguna untuk menganalisis penelitian sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun pada siswa PAUD Lestari Tambora Jakarta Barat.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang menjadi sumber untuk memperoleh sebuah data.¹¹ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam data yaitu: (1) sumber data pemantau tindakan adalah guru yang

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal.96.

¹¹ Ibid., hal. 97.

memantau proses kegiatan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun pada siswa PAUD Lestari Tambora Jakarta Barat dengan menggunakan metode stimulasi-asistensi (MSA), (2) sumber data penelitian adalah anak yang berusia 4 sampai dengan 5 tahun siswa PAUD Lestari Tambora Jakarta Barat. Sumber data ini digunakan untuk analisis data penelitian sehingga diperoleh gambaran adanya upaya dalam mengembangkan kemampuan motorik anak.

I. Instrumen-Instrumen Pengumpul Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam pengisian lembar observasi penilaian, pengamat memberikan tanda *check list* (√) pada kolom pilihan jawaban yang sesuai. Setiap butir indikator disusun berdasarkan indikator keterampilan motorik halus anak, yaitu dengan memberikan tanda *check list* (√) pada kolom yang sesuai dengan butir yang diamati. Sementara instrumen yang digunakan untuk pemantauan tindakan adalah instrumen yang digunakan untuk pengamatan tentang tindakan dalam penelitian ini yang berbentuk catatan lapangan

Tabel. 3**Skor Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun**

Pilihan Jawaban	Skor
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3
MB (Mulai Berkembang)	2
BM (Belum Muncul)	1

1. Definisi Konseptual

Keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun adalah peningkatan tampilan gerak motorik halus (*fine motor performance*) dan kemampuan gerakan motorik halus (*fine motor movement abilities*) setiap individu meliputi gerakan yang terbatas pada bagian tubuh khususnya tangan dan jari yang termasuk dalam manipulasi benda, koordinasi tangan dan mata, ketelitian untuk kemandirian, dan persiapan sekolah dasar.

Pengembangan keterampilan motorik halus melalui metode stimulasi – asistensi adalah suatu program untuk meningkatkan keterampilan motorik halus (gerakan yang terbatas pada bagian tubuh khususnya tangan yang termasuk dalam manipulasi benda, koordinasi tangan-mata, dan keterampilan yang membutuhkan presisi tinggi atau ketelitian dalam persiapan sekolah atau kemandirian) melalui aktifitas gerak dengan melalui rangsangan gerak tubuh, yang direspon oleh gerak tubuh dengan melibatkan

sel saraf pusat yang berguna untuk memperkuat dan mengarahkan perkembangan terutama perkembangan motorik anak.

Metode stimulasi-asistensi tersebut meliputi pengembangan: (1) kemampuan manipulatif; (2) koordinasi tangan-mata; (3) membimbing, mendampingi, dan memfasilitasi anak.

2. Definisi Operasional

Keterampilan motorik halus adalah skor yang diperoleh anak pada saat kegiatan pembelajaran dengan metode stimulasi-asistensi. Skor tersebut dapat terlihat dari kemampuan motorik halus anak seperti kekuatan otot tangan, kemampuan koordinasi mata-tangan, ketepatan, dan keluwesan jari tangan melalui pedoman observasi. Skor ini mendeskripsikan perwujudan tentang adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak, yaitu dengan indikator kemampuan menggenggam benda, memegang benda, menjumpit benda, menggunakan benda, mengancingkan pakaian, menalikan tali sepatu, menuang, meronce, membuka-menutup botol, mewarnai, melipat, dan menggunting. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula keterampilan motorik halus pada siswa.

3. Kisi-kisi Instrumen

Indikator keterampilan motorik halus yang akan diteliti dikembangkan berdasarkan teori tentang keterampilan motorik halus pada anak. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan-perubahan perilaku siswa pada saat kegiatan pembelajaran motorik halus berlangsung melalui

penggunaan metode stimulasi – asistensi (MSA) yang menunjukkan adanya peningkatan pada indikator keterampilan motorik halus pada siswa. Adapun indikator keterampilan motorik halus tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. 4

**Kisi-kisi dan Penyebaran Butir Instrumen Keterampilan Motorik Halus
Anak Usia 4-5 Tahun**

No	Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan	Jumlah
1.	<i>Muscle Strength</i> Kekuatan Otot Tangan dan Jari	Menunjukkan kemampuan otot-otot kecil pada bagian pergelangan lengan untuk melakukan suatu aktivitas.	1. Anak mampu menggenggam biji/kacang/pasir dengan kuat tanpa tumpah. 2. Anak mampu memegang benda sesuai dengan petunjuk atau arahan guru. 3. Anak mampu meremas kertas hanya dengan satu tangan. 4. Anak mampu menjumput benda-benda yang kecil.	4
2.	<i>Hand – Eye Coordination</i> (Koordinasi mata dan tangan)	Menunjukkan kemampuan mengkoordinasikan gerakan antara tangan dengan mata pada saat melakukan aktivitas motorik halus.	5. Anak mampu menggunakan pensil untuk menebalkan garis terputus. 6. Anak mampu menggunakan gunting untuk memotong kertas. 7. Anak mampu memotong kertas	7

			menurut garis lurus dan zig-zag.	
			8. Anak mampu mengancingkan baju.	
			9. Anak mampu menutup dan membuka resleting.	
			10. Anak mampu melipat kertas lebih dari satu lipatan dan menyerupai suatu bentuk	
			11. Anak mampu membuat garis lurus, vertikal, dan miring.	
3.	Ketepatan dan keluwesan gerak jari tangan.	Menunjukkan pengendalian yang baik dan memungkinkan untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan tangan.	12. Anak mampu memasang dan mencocokkan kembali bagian dari sebuah benda.	4
			13. Anak mampu meronce dan memasukkan manik-manik ke dalam tali.	
			14. Anak mampu membedakan permukaan tujuh jenis benda melalui perabaan.	
			15. Anak mampu menuang (air, biji-bijian) ke dalam wadah tanpa tumpah.	

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi atau melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, berkenaan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Berdasarkan keterlibatan peneliti dalam penelitian ini, maka jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan. Dalam observasi ini, peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diamati.¹² Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menjangkau data penelitian (*research*) adalah wawancara, dokumentasi, dan pedoman observasi¹³.

Pedoman observasi dalam penelitian ini terdiri atas butir-butir indikator yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak. Pada pelaksanaannya, pedoman ini diserahkan kepada observer (peneliti dan teman sejawat) yang melakukan pengamatan ketika proses pembelajaran pengembangan kemampuan motorik halus melalui penggunaan metode stimulasi-asistensi (MSA) berlangsung. Pengumpulan data dilakukan pada saat pra penelitian sampai dengan tindakan pada siklus 1 berakhir ditambah 2 kali pertemuan kegiatan sebagai evaluasi setelah tindakan siklus 1. Pedoman ini digunakan untuk menjangkau data mengenai peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun pada siswa PAUD Lestari.

¹² S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 107.

¹³ Arikunto, *op.cit.*, hal. 123.

K. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan

Kriteria teknik pemeriksaan kepercayaan (*trustworthiness*) studi yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁴

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas yang digunakan peneliti adalah dengan teknik triangulasi yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga memperpanjang waktu keikutsertaan, melakukan pengamatan secara terus menerus, dan melakukan tanya jawab dengan teman sejawat. Peneliti bersama kolaborator membuat catatan lapangan dan mendiskusikan kejadian yang ada. Diskusi tersebut dilakukan untuk merefleksikan dan mencari pemecahan masalahnya. Catatan lapangan berupa narasi yang digunakan untuk mengetahui aktivitas peneliti dalam proses kegiatan pembelajaran dan interaksi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan motorik melalui metode stimulasi-asistensi (MSA).

Selain catatan lapangan, peneliti juga menggunakan data tambahan yang berupa catatan wawancara dan catatan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar keabsahan data dalam penelitian ini dapat diandalkan kebenarannya.

¹⁴ Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 324

Data-data hasil observasi dan wawancara dibandingkan dan diuji dengan foto-foto sebagai dokumentasi. Foto diambil pada waktu dilaksanakannya penelitian.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Laporan data hasil penelitian ini ditulis dengan rinci, jelas, sistematis, dan dipercaya sehingga orang lain dapat memahami ketika membaca laporan ini. Hal ini terbukti dengan peneliti melampirkan beberapa data penting dan menuliskannya secara sistematis sesuai dengan prosedur penulisan yang benar. Pada lembar observasi yang telah diisi, data yang diperoleh kemudian ditransfer ke dalam angka dan dibuat persentasinya.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Penelitian ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan seorang pendidik anak usia dini. Dosen pembimbing telah membimbing peneliti mulai dari penentuan masalah, menentukan sumber data, menganalisa data sampai membuat laporan penelitian ini. Dosen pembimbing dan pendidik anak usia dini yang membimbing peneliti dalam pembuatan instrumen penelitian dan mengevaluasi langkah-langkah kegiatan mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui metode stimulasi-asistensi (MSA). Selain itu, peneliti meminta pendapat ahli (*expert judgment*) dari pendidik anak usia dini tersebut untuk menilai kevalidan instrumen yang akan digunakan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Penelitian ini akan diuji secara objektif oleh dosen pendidikan anak usia dini pada sidang skripsi. Pengujian dilakukan dengan melihat proses maupun hasil penelitian. Jika pengujian ini berhasil, maka dapat dikatakan telah memenuhi standar *Confirmability*. Sementara untuk menguji keterandalan atau validitas instrument dilakukan dengan perhitungan reliabilitas.

Uji validitas instrument dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengumpul data dapat mengukur sesuatu yang hendak diukur. Dalam hal ini mengukur instrument tentang kemampuan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode stimulasi – asistensi. Uji validitas instrument dilakukan dengan menguji validitas internal (konstruk). Uji validitas internal dilakukan dengan meminta pendapat ahli (*expert judgment*) dari ahli kemampuan motorik halus anak dan ahli pendidikan anak untuk menilai validitas instrument yang akan digunakan untuk mengobservasi anak.

Uji Reliabilitas atau tingkat ketetapan adalah tingkat kemampuan instrument peneliti berupa lembar observasi yang telah diuji validitasnya untuk mengumpulkan data kemampuan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun di PAUD Lestari Tambora secara tetap. Uji reliabilitas yang akan digunakan

adalah rumus Anova Hyot.¹⁵ Uji ini digunakan untuk menghilangkan penilaian subjektivitas peneliti dan hasil data yang didapat tidak bias, sehingga diperlukan dua penilai dalam penelitian.

Adapun rumus Anova Hyot sebagai berikut :

$$r = \frac{RJK (s) - RJK (R)}{RJK (s)}$$

r = Reliabilitas

RJK (s) = Jumlah kuadrat antar subjek

RJK (R) = Jumlah kuadrat residu

Selanjutnya untuk menentukan arti koefisien realibilitas, akan dikonsultasikan pada kriteria nilai r¹⁶ sebagai berikut :

Tabel. 5

Interpretasi Perhitungan Reabilitas

Nilai r	Interpretasi
0,800 - 1,000	Tinggi
0,600 - 0,800	Cukup
0,400 - 0,600	Agak Rendah
0,200 - 0,400	Rendah
0,000 - 0,200	Sangat Rendah

Penelitian ini selanjutnya akan diuji secara objektif oleh dosen pendidikan anak usia dini saat sidang skripsi. Pengujian dilakukan dengan

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabet, 1999), p. 123

¹⁶ Ign Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), h. 141.

melihat proses maupun hasil penelitian. Jika pengujian ini berhasil, maka dapat dikatakan memenuhi standar *confirmability*.

L. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

1. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.¹⁷ Analisis data kuantitatif dilakukan secara terus menerus setiap siklus dengan persentasi kenaikan. Analisis data penelitian dilakukan dengan analisis kuantitatif yaitu data-data yang dianalisis secara bertahap dengan mengolah data hasil observasi yang diperoleh dan dikuantitaskan. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara rata-rata (mean), median, modus dan simpangan baku. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi selama penelitian. Teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tindakan berupa penggunaan metode stimulasi-asistensi dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun pada siswa PAUD Lestari.

Analisis data pemantau tindakan menggunakan analisis sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman, secara umum analisis data yang dilakukan terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) paparan

¹⁷ Suparno, *op.cit.*, hal. 25.

display data, dan (3) kesimpulan.¹⁸ Reduksi data merupakan proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi bermakna. Paparan display data berkenaan dengan proses penampilan data secara sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabular, termasuk dalam format matriks, representasi grafik, dan sebagainya. Sedangkan penyimpulan meliputi proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.

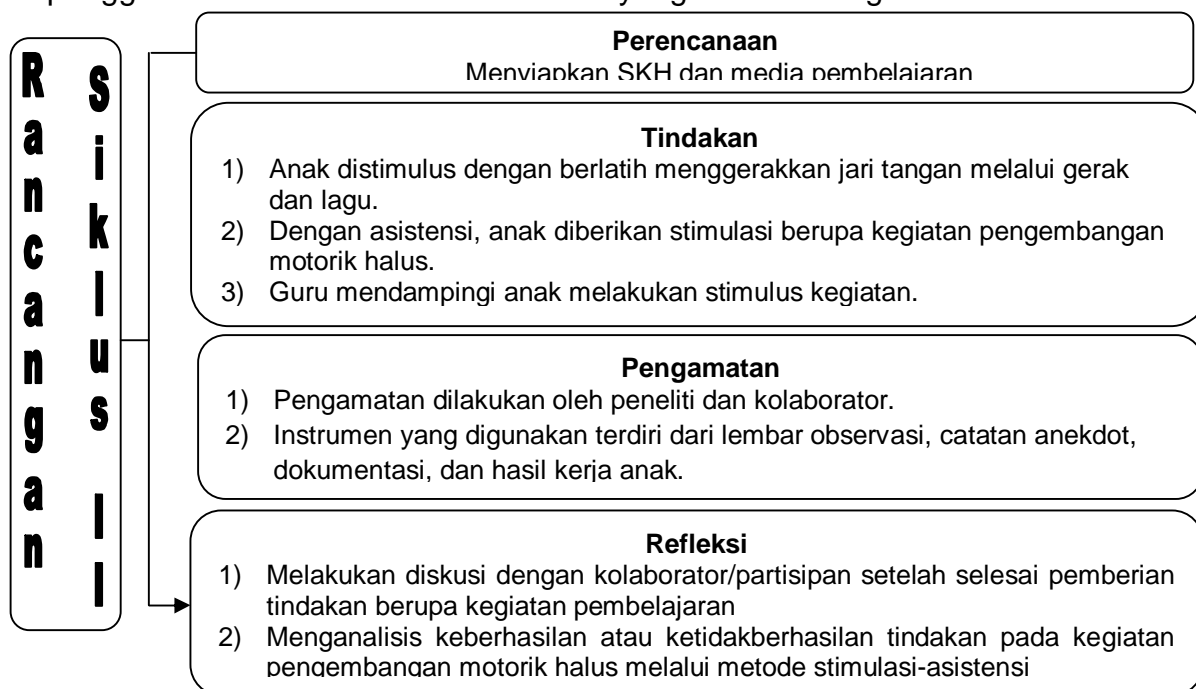
2. Interpretasi Hasil Analisis

Setelah tindakan selesai dilaksanakan, maka hasil pengamatan berupa catatan lapangan dan instrumen penelitian dilanjutkan pada tahap analisis kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara rata-rata (mean), median, modus, dan simpangan baku. Perhitungan statistik ini bertujuan untuk melihat presentasi kenaikan dan taraf signifikansi dari perbedaan antara hasil pengamatan sebelum dan sesudah tindakan pada akhir siklus. Peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa kenaikan presentase menjadi 71% terhadap kemampuan motorik halus anak melalui penggunaan metode stimulasi - asistensi. Dengan demikian, hipotesis tindakan diterima jika presentase kenaikan antara pra penelitian dan siklus I sudah mencapai 71%, akan tetapi jika kurang maka hipotesis ditolak.

¹⁸ Ibid., hal. 27.

M. Tindak Lanjut / Pengembangan Perencanaan Tindakan

Adapun tindak lanjut dari penelitian ini adalah menjadikan kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun melalui penggunaan metode stimulasi-asistensi sebagai alternatif upaya dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 4 – 5 tahun, khususnya pada siswa PAUD Lestari Tambora Jakarta Barat. Apabila program tindakan dalam penelitian ini belum dapat mengembangkan kemampuan motorik anak usia 4 – 5 tahun, maka akan dilakukan pengkajian mendalam kembali untuk mencari penyebab ketidakberhasilan program tersebut. Diperlukan pula pengembangan perencanaan untuk penelitian selanjutnya. Pengembangan perencanaan ini lebih difokuskan pada penggunaan metode stimulasi-asistensi yang lebih baik lagi.



Gambar. 4 Rancangan Siklus II